BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik dalam belajar.[1] Kecerdasan didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakanproduk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat".[2] Kecerdasan majemuk sebagai suatu kecerdasan yang mana ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya "model" atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.[3]

Menurut Lwin kecerdasan majemuk, maka aktivitas mengajar adalah ibarat air yang mengisi ruang-ruang murid. Ketika murid diibaratkan bagaikan botol, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan seperti botol; dan ketika murid ibarat seperti gelas, maka seorang pendidik juga dituntut dapat mengikuti seperti gelas. Artinya dengan bekal kecerdasan majemuk, aktivitas mengajar harus sesuai dengan gaya belajar setiap individu murid.[4]

---

[1] Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, *Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia;* (Bandung: Kaifa, 2010) h. 89.

[2] Howard Gardner, *Frame of Mind*,(New York: Basic Book, Inc)1985, h 22

[3] Djaali, *Psikologi Pendidikan*; (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 73.

[4] May Lwin dkk. *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*; Jakarta: Indeks, 2005), 5.

Jasmine mengenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kecerdasan. Yaitu *linguistik, matematis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal,* dan *naturalis*.[5] Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas, karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain

Suharsono menyebutkan bahwa temuan Gardner tentang kecerdasan majemuk ini banyak diadaptasi oleh berbagai pihak, karena fungsinya sebagai deteksi dini terhadap bakat intelektual (*gifted*) maupun seni (*talented*). [6] Tidak kurang dari teori belajar quantum (*quantum learning*) juga merujuk pada pola kecerdasan ini. Begitu juga dengan berbagai bidang lainnya, karena dengan sistem kecerdasan majemuk Gardner, dimungkinkan penjaringan dan penyaringan anak-anak berbakat, yang dikemudian hari diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keunggulan dan motivasi manusia.

---

[5]Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk; Cet ke-1* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 13.

[6] Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ dan SQ, Cet: ke-1* (Depok: Inisiasi Press, 2004), h, 47

2. Prinsip Umum Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Prinsip umum untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa, yaitu:

a. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak hanya terfokus pada kemampuan dari intelligence yang lain. Kemampuan yang hanya logika dan bahasa tidak cukup untuk menjawab persoalan manusia secara menyeluruh. Perlu dikenalkan pula intelligence yang lain.
b. Pendidikan seharusnya individual, pendidikan harusnya lebih personal, dengan memperhatikan intelligence setiap siswa, mengajar dengan cara, materi dan waktu yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi siswa yang berbeda intelligence-nya, jadi, guru perlu banyak cara untuk membantu siswa.
c. Pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja sesuai dengan minat mereka.
d. Sekolah harus menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat dipergunakan siswa untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan intelligence majemuk.
e. Evaluasi belajar harus lebih konstektual dan bukan tes tertulis saja. Evaluasi lebih harus berupa pengalaman lapangan langsung

dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah langsung maju atau tidak.

f. Pendidikan sebaiknya tidak dibatasi di dalam gedung sekolah, intelligence majemuk memungkinkan juga dilaksanakan di luar sekolah, lewat masyarakat, kegiatan ekstra, serta kontak dengan orang luar dan para ahli.[7]

Dalam prinsip umum ini cukup jelas arah umum bila guru mau membantu siswa berkembang dalam intelligence majemuk mereka, sehingga siswa dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan kemampuannya.

3. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi "ruang gerak" bagi setiap individu siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Siswa dituntut agar dapat belajar secara enjoy, tidak merasa terpaksa, dan memiliki motivasi yang tinggi. Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat juga dimaknai sebagai pembelajaran yang membiarkan anak didik untuk selalu kreatif. Tentunya, kreativitas yang dibangun adalah bentuk kreatifan yang dapat mendukung terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan target motivasi akademik yang membanggakan.

---

[7] Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligencess Howard Gardner*; (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 65

Penunjang keberhasilan pembelajaran, pada dasarnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum tersebut. Membahas pendekatan pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Di antaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuk. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena di dalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik.

Pada dasarnya setiap kurikulum menitikberatktan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Pendekatan kecerdasan majemuk pun memandang bahwa seseorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan setiap peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Gardner dengan bukunya yang berjudul Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligens, yang dikutip Paul Suparno membagi kecerdasan manusia dalam 7 kategori, dan kemudian berkembang menjadi 9 kategori yaitu:

a. Kecerdasan Bahasa (*linguistic intelligence*).

   Kecerdasan Bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan mampu

berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan mudah mempelajari berbagai bahasa.

b. Kecerdasan Matematika (*logic-mathematical intelligence*).

Kecerdasan Matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Termasuk dalamkecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.

c. Kecerdasan Ruang Visual (*spatial intelligence*).

Kecerdasan Ruang atau intelligence ruang visual adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti yang dimiliki oleh seorang dekorator dan arsitek. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.

d. Kecerdasan Gerak Badani (*bodily-kinesthetic intelligence*).

Kecerdasan Gerak Badani merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dengan mudah dapat mengungkapkan

diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah dapat diekspresikan dengan gerak tubuh.

e. Kecerdasan Musikal (*musical intelligence*).

Kecerdasan Musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu dan menikmati lagu.

f. Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*).

Intelligence interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen, ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain. Secara umum, intelligence interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).

Intelligence intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Termasuk dalam intelligence intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup dapat mengendalikan emosi sehingga

kelihatan sangat tenang. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

h. Kecerdasan Lingkungan/ *Natural (natural intelligence*).

Intelligence lingkungan atau natural memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang mempunyai kecerdasan lingkungan/natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan baik.

i. Kecerdasan Eksistensial (*existential intelligence*).

Intelligence eksistensial lebih menyangkut pada kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam.[8]

Jika ditautkan kesepuluh kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa "Sebaiknya kecerdasan majemuk digunakan dan diterapkan sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. "Setiap manusia (peserta didik) tentu akan memiliki potensi yang sesuai dengan salah satu kecerdasan di atas. Dengan demikian, maka diharapkan salah satu

[8]Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligencess Howard Gardner*; (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 65.

potensi kompetensi dari peserta didik dapat muncul dan dapat dikembangkan.

Kecerdasan majemuk yang mencakup sepuluh kecerdasan itu pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah (7 – 8 tahun).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kecerdasan majemuk adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, dan kecerdikan seorang guru dalam memerhatikan bakat masing-masing siswa (peserta didik). Di dalam maupun di luar sekolah, setiap siswa harus berhasil menemukan paling tidak satu wilayah kemampuan yang sesuai dengan potensi kecerdasannya. Jika hal itu berhasil ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru, maka akan menimbulkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, bahkan akan membangkitkan ketekunan dalam upaya-upaya penguasaan disiplin keilmuan tertentu.

4. Langkah-langkah Penerapan Kecerdasan Majemuk

Penerapkan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, harus memerhatikan beberapa langkah, meliputi:

a. Mengidentifikasi elemen-elemen kecerdasan majemuk dalam program kurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni ke dalam kurikulum.

b. Meninjau kembali sistem teknologi dan program piranti lunak untuk melihat kecerdasan-kecerdasan apa yang terabaikan.
c. Para guru merenungkan kemampuan peserta didik, kemudian memutuskan untuk secara sukarela bekerjasama dengan rekan-rekan yang lain.
d. Proses pembelajaran dengan tanggung jawab tertentu, bisa dipilih sebagai metode pembelajaran.
e. Diskusi dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat sehingga dapat membuka kesempatan-kesempatan magang bagi para siswa.[9]

Di samping langkah-langkah di atas, sebagai upaya untuk memadukan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, perlu juga memerhatikan hal-hal berikut:

a. Persepsi tentang siswa harus diubah selama ini semua orang selalu memiliki persepsi terhadap siswa, bahwa siswa itu cerdas, rata-rata, dungu, dan lain-lain. Persepsi inilah yang harus diubah. Sebaiknya para pendidik memberikan perhatian kepada berbagai macam cara yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah-masalah mereka dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Guru harus menerima bahwa siswa memiliki profil-profil kognitif dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang kaya, mempertajam kemampuan-kemampuan observasi mereka,

[9] Suparno. *Teori Intelligence Ganda*…, hal. 78.

mengumpulkan informasi tentang bakat dan kegemaran siswa, serta mempelajari kecerdasan-kecerdasan yang tidak biasa.

b. Guru membutuhkan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran mereka. Jika proses pembelajaran ingin mencapai tujuan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang seimbang, maka jam belajar yang selama ini hanya cukup untuk menguasai pengetahuan saja harus diubah dengan memperluas jam belajar. Hal ini perlu dilakukan tidak lain untuk:

   1) Memberi dukungan dan melakukan praktik.
   2) Meminta guru tertentu yang memiliki kemampuan tinggi dalam sebuah kecerdasan untuk memberikan pelatihan.
   3) Mengintegrasikan para spesialis yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu.
   4) Mengunjungi lokasi-lokasi lain sebagai bahan perbandingan proses pembelajaran.
   5) Pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya berfokus pada pengetahuan yang mendalam dan pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, pembelajaran tidak harus menekankan pengajaran melalui kecerdasan, tetapi yang harus mendapat penekanan adalah bahwa pembelajaran itu untuk kecerdasan atau penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.

6) Diperlukan pendekatan baru terhadap proses penilaian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas penilaian, yaitu:
   a) Bagaimana menilai kecerdasan siswa;
   b) Bagaimana meningkatkan penilaian secara umum dalam hal kognitif, afektip, dan psikomotorik;
   c) Bagaimana melibatkan siswa dalam proses penilaian.
7) Praktik profesional menuju ke arah perkembangan. Tingkat profesionalime para pendidik perlu dimiliki setiap guru, sehingga tantangan yang dihadapi terutama dalam menentukan model program yang akan dilakukan di kelas, tepat dan sesuai dengan kompetensi siswa.[10]

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

[10] *Ibid*., 79.

lingkungannya.[11] Menurut kaum konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain.[12] Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Jadi, Hasil belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individul atau kelompok.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagai mana yang telah diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari;

1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.

a. Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

[11] M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, 118.
[12] Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan.* (Jakarta: Kasinus, 2001), 61.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang penglihatan dan penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.[13]

b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, motivasi)

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.[14] Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang

[13]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 145-146
[14]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 52

menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).[15]

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk mengantisipasi sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan

[15]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), 129-130

berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.[16]

e) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.[17]

f) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsic adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian

[16]Muhibbin Syah, *op. cit.*, 150

[17]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 194

nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.[18]

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)[19]

(1) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

(2) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(3) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (*psikis*). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk

[18] Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 26-27

[19]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), 135-137

membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

2) Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya:

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.[20] Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.[21]

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

(1) Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya.

---

[20] Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 57
[21] Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 87

(2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak.[22] Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

(3) Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.[23]

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.[24] Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota

[22] *Ibid.,*
[23] Slameto, *Belajar dan Foktor-faktor...,* hal. 65
[24] *Ibid.,*

keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.[25]

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah

[25] Abu Ahmadi, ***Psikologi***…, hal.

nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-ra'du ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

> Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Al-Ra'du: 11)[26]

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

(5) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaaan-kebiasaaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

[26] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 370

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a. Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.[27] Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

(1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.

(2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.

(3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.

(4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.

[27] Winarno Surakhmad, ***Metodologi Pengajaran Nasional***, (Bandung, Jemmars, 1980), 75

(5) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.[28]

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan

[28]Zuhairini, dkk, , ***Metodik Khusus Pendidikan Agama,*** (Surabaya, Usana Offset Printing, 1983), 80

yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.[29]

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

---

[29]*Ibid.,*

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

e. Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administerasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.[30]

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa, banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus istirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

[30]Slameto, *Belajar dan Foktor-faktor ...*, 70

h. Standar Pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas standar akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasaa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian.

Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

k. Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

2) Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.[31] Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain,

[31] Abu Ahmadi, *Psikologi…,* 97

belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.[32] Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula.

---

[32]*Ibid.,* hal.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaaan yang tidak baik akan berpengruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada di situ.[33] Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh kecerdasan majemuk tipe logika terhadap hasil belajar siswa

Menurut Widodo bahwa proses pembelajaran yang mencerminkan kecerdasan logika matematika adalah merencanakan dan memimpin eksperimen, mengkatagorikan, menjelaskan grafik dan diagram, serta menganalisa data.[34]

---

[33] *Ibid.,*

[34] Widodo. T. 2013. Pembelajaran Aktif Meningkatkan Kecerdasan Ganda Siswa.*Online*.http://guru.or.id/ pembelajaran-aktif-meningkatkan-kecerdasan-ganda-siswa.html.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ganda Hijrah Selaras, Azwir Anhar, Ramadhan Sumarmin, (2013) hasil penelitiannya menujukkan ada hubungan kecerdasan majemuk tipe logika dengan hasil belajar.

2. Pengaruh kecerdasan majemuk tipe visual terhadap hasil belajar siswa

Menurut Paul kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu dan menikmati lagu.[35]

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ganda Hijrah Selaras, Azwir Anhar, Ramadhan Sumarmin, (2013) hasil penelitiannya menujukkan ada hubungan kecerdasan majemuk tipe visual dengan hasil belajar.

3. Pengaruh kecerdasan majemuk tipe musikal terhadap hasil belajar siswa

Menurut Chatib menyatakan musik memiliki sifat yang menghibur, menenangkan, dan mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali.[36]

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ganda Hijrah Selaras, Azwir Anhar, Ramadhan Sumarmin, (2013) dan Andreas Teguh Raharjo (2010) hasil penelitiannya menujukkan ada hubungan kecerdasan majemuk tipe musikal dengan hasil belajar.

---

[35]Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligencess Howard Gardner*; (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 65.
[36] M. Chatib, *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: Kaifa, 2011), 91-92.

4. Pengaruh kecerdasan majemuk tipe logika, kecerdasan majemuk tipe visual dan kecerdasan majemuk tipe musikal terhadap hasil belajar siswa

Chatib menyatakan bahwa dengan mengetahui tingkatan *multiple intelligences* siswa, guru mampu mengemas gaya mengajarnya agar mudah dipahami siswa, dengan kata lain guru mampu membuat siswa tertarik dan berhasil dalam proses pembelajaran. [37] Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui tingkatan *multiple intelligences* setiap siswa, guru mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ganda Hijrah Selaras, Azwir Anhar, Ramadhan Sumarmin, (2013) dan Septi Kurnia Pertiwi (013) hasil penelitiannya menujukkan ada hubungan kecerdasan majemuk tipe logika, kecerdasan majemuk tipe visual dan kecerdasan majemuk tipe musikal dengan hasil belajar.

D. Penelitian Terdahulu Relevan

1. Skripsi dengan judul "Pengaruh Kecerdaan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto" yang ditulis oleh Sumingkan pada tahun 2011.[38]Penelitian ini dirumuskan untuk mencari pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara variabel kecedasan emosional dan

[37] M. Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2013), 108.

[38]Sumingkan, *Pengaruh Kecerdaan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto,* tesis tidak diterbitkan (Malang: UIN Malang, 2011).

kecerdasan spiritual terhadap variabel Hasil belajar siswa.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil besar terhadap Hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA", yang ditulis oleh Pramestuti Arindiayu pada tahun 2012. [39] Penelitian ini bertujuan untuk menegtahui bagimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik jika dimediasi oleh literasi akuntansi. hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru, (2) Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, (3) Ada pengaruh positif tingkat literasi akuntaansi terhadap kompetensi pedagogik guru, (4) Ada pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi.
3. Jurnal yang berjudul Pengaruh *Multiple Intelligence* Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD yang ditulis oleh Septi Kurnia Pertiwi.[40] Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan *library research* (studi pustaka). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar siswa SD. Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner adalah kombinasi

[39]Pramestuti Arindiayu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA*, tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012).

[40] Septi Kurnia Pertiwi, Pengaruh *Multiple Intelligence* Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

kecerdasan yang berbeda pada setiap individu yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan suatu persalahan. Setiap individu mungkin memiliki satu kecerdasan tertentu yang paling menonjol di dalam dirinya, sehingga seorang guru harus mengenali kecerdasan masing-masing siswa sejak awal untuk memfasilitasi kecerdasan mereka dalam proses pembelajaran.

4. Jurnal yang berjudul Hubungan Antara *Multiple Intelligence* Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, yang ditulis oleh Andreas Teguh Raharjo.[41] Tujuan penelitiannya untuk mengetahui hubungan antara Multiple Intelligence dengan Kelas XI prestasi belajar siswa di SMAN 10 Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan Kecerdasan Linguistik tidak berkorelasi dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Kecerdasan Logika-Matematika tidak berkorelasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia Matematika, Kecerdasan Kinestetik-Tubuh tidak berkorelasi dengan subjek Fisik Pendidikan dan Kesehatan, Kecerdasan Musikal tidak berkorelasi dengan mata pelajaran Seni dan Budaya Pendidikan, Kecerdasan Interpersonal tidak berkorelasi dengan mata pelajaran Kewarganegaraan, sedangkan Kecerdasan naturalistik berkorelasi dengan subjek Biologi dengan yang negatif korelasi. Ini berarti bahwa semakin tinggi skor Kecerdasan naturalistik maka pencapaiannya skor Biologi menjadi lebih rendah.

[41] Andreas Teguh Raharjo, Hubungan Antara *Multiple Intelligence* Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, Jurnal Psikologi Volume 5 NO. 2, Agustus 2010: 311 – 322

5. Jurnal yang berjudul Hubungan *Multiple Intelligences* Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN di Kota Padang, yang ditulis oleh Ganda Hijrah Selaras, Azwir Anhar, Ramadhan Sumarmin.[42] Tujuan penelitiannya adalah menguji tingkat kecerdasan ganda terhadap hasil belajar biologi siswa SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dua kecerdasan memiliki korelasi rendah, yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan matematika logis dengan koefisien korelasi sebesar 0,33 dan 0,35. Enam kecerdasan lain memiliki kriteria dengan sangat rendah. Secara keseluruhan kecerdasan ganda memiliki hubungan yang rendah dengan hasil belajar biologi siswa SMA. Koefisien korelasi sebesar 0,30. Jadi hasil belajar biologi siswa SMA cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kecerdasan majemuk. Kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan ganda dan hasil belajar biologi siswa SMA di Padang memiliki hubungan positif yang signifikan.

Perbedaaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menguji pengaruh kecerdasan majemuk terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian terdahulu menguji pengaruh kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar. Persamaannya sama-sama menguji pengaruh kecerdasan majemuk.

[42] Ganda Hijrah Selaras, Azwir Anhar, Ramadhan Sumarmin, Hubungan *Multiple Intelligences* Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN di Kota Padang, Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP, 2013.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut:

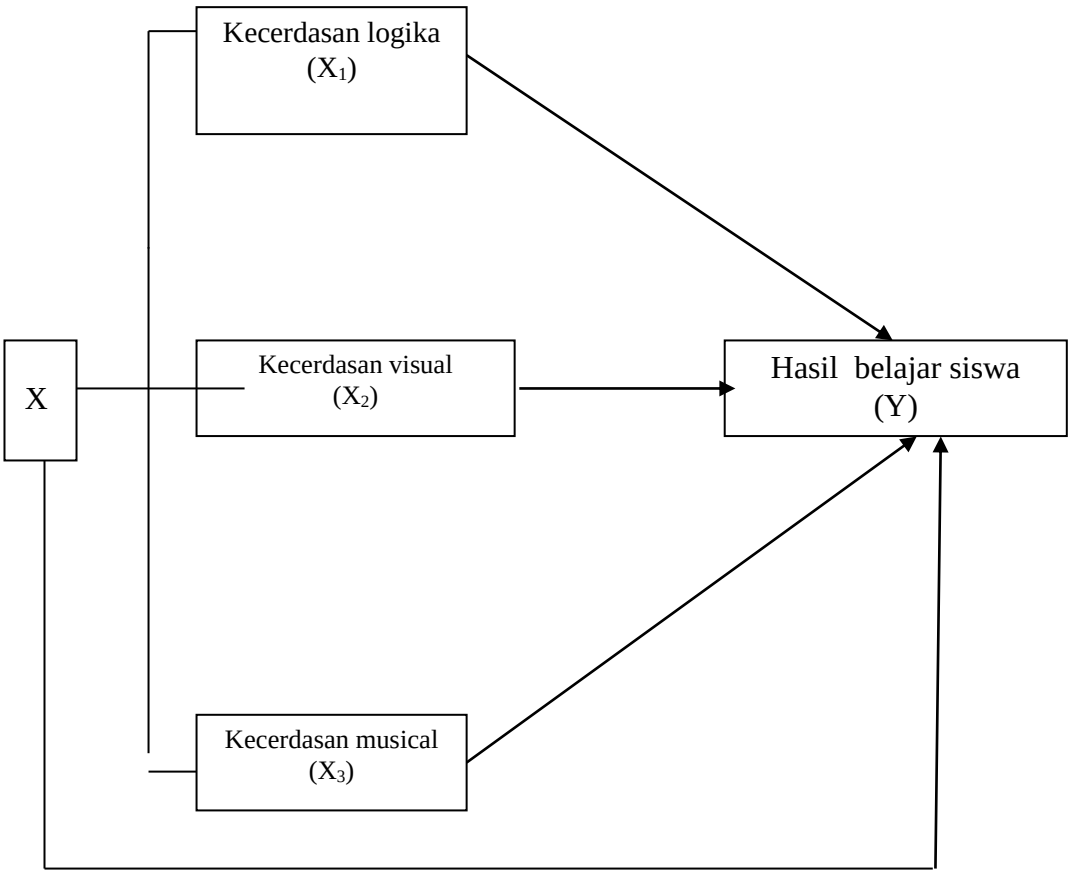

X_1 : kecerdasan logika (Variabel bebas = *Independen*)

X_2 : kecerdasan visual (variabel bebas = *Independen*)

X_3 : kecerdasan musikal (variabel bebas = *Independen*)

Y : Hasil belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)